

**PENYUNTINGAN FILM DOKUMENTER OBSERVASIONAL
BERJUDUL *OH DARLING* MENGENAI UPAYA WARGA KAMPUNG
CIBUNUT DALAM PENANGGULANGAN SAMPAH**

**Editing Of Observational Documentary Film *Oh Darling* About Waste
Management Efforts of Cibunut Residents**

Muhammad Barlian Rachman Maula¹, Yosa Fiandra², Sri Dwi Astuti Al Noor³

^{1,2,3} *Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No.1, Terusan
Buah Batu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
barlianrachman@student.telkomuniversity.ac.id, yosafiandra@telkomuniversity.ac.id,
rialnoorr@telkomuniversity.ac.id*

Abstrak: Pertumbuhan jumlah penduduk berpengaruh terhadap peningkatan jumlah dan jenis sampah yang dihasilkan. Tingginya volume sampah di wilayah perkotaan terutama di Kota Bandung, hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar sampah masih belum bisa dimanfaatkan secara maksimal. Sistem pengelolaan sampah saat ini masih belum bisa terbilang efektif untuk mengurangi volume sampah tersebut. Namun, terdapat satu wilayah di tengah Kota Bandung yang bernama Kampung Cibunut Berwarna yang berhasil mengelola sampah secara baik melalui program yang inovatif dan efektif yaitu, program KANG PISMAN (Kurangi, Pisahkan, Manfaatkan). Penelitian dan perancangan ini menggunakan metode kualitatif dengan cara pengumpulan data melalui studi pustaka, studi visual, observasi, kuesioner, dan wawancara. Dengan hasil *output* akhir berupa film dokumenter yang menggabungkan gaya penyajian observasional dan ekspositori sebagai media informasi yang dapat digunakan untuk memperkenalkan Kampung Cibunut Berwarna dan program pengelolaan sampahnya ke kalangan umum. Dalam perancangan ini, penulis berperan sebagai penyunting gambar yang bertanggung jawab dalam menyusun alur cerita visual, memilih *footage* yang relevan, serta mengatur atmosfer dan narasi film agar pesan film bisa tersampaikan secara efektif.

Kata kunci: Lingkungan, Sampah, Pengelolaan sampah, Film Dokumenter, Penyuntingan film dokumenter.

Abstract: *Population growth contributes to the increasing amount and variety of waste produced. The high volume of waste in urban areas, especially in Bandung City, indicates that most of the waste is still not being properly utilized, The current*

waste management system still can't be considered effective in reducing the volume of waste. However, there is one area in the center of Bandung City called Kampung Cibunut Berwarna that has successfully managed its waste through an innovative and effective program known as KANG PISMAN (Reduce, Separate, Utilize). This research and design project uses a qualitative method by collecting data through literature review, visual studies, observation, survey, and interviews. With the final output being a documentary film that combines observational and expository styles as an informative media to introduce Kampung Cibunut Berwarna and its waste management program to the public. In this project, the author has a job desk as a video editor, responsible for shaping the visual narrative, selecting relevant footage, and setting the overall tone and storytelling of the film to ensure that the message is delivered clearly and effectively.

Keywords: Environment, Waste, Waste management, Documentary film, Documentary film editing.

PENDAHULUAN

Masalah sampah merupakan persoalan lingkungan yang masih belum terselesaikan di banyak kota besar di Indonesia, termasuk Kota Bandung, Setiap harinya, Kota Bandung menghasilkan sekitar 1.600 ton sampah, dengan mayoritas berasal dari rumah tangga (DLHK Kota Bandung,2022). Namun, volume sampah yang besar tersebut belum sepenuhnya bisa ditangani secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah yang ada masih memiliki keterbatasan dalam menekan jumlah timbulan sampah secara signifikan. Ketergantungan terhadap TPA (Tempat Pembuangan Akhir (TPA) pun masih tinggi, sementara pengelolaan dari sumber seperti pemilahan dan pengurangan sampah rumah tangga belum menjadi kebiasaan yang merata.

Di tengah kondisi tersebut, Kampung Cibunut RW 07 menjadi salah satu contoh wilayah yang mampu mengembangkan sistem pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat. Di Kampung Cibunut terdapat KSM (Kelompok Swadaya Masyarakat) Oh, Darling yang memiliki program KANG PISMAN (Kurangi, Pisahkan, Manfaatkan). Melalui program ini, para anggota KSM Oh, Darling melakukan kegiatan rutin seperti pengangkutan dan

pengolahan sampah organik yang dilakukan setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat. dan juga kegiatan pengolahan sampah organik/Bank Sampah yang dilakukan setiap hari Minggu. Kegiatan rutin ini berhasil membangun pola pikir warga untuk berkontribusi dalam memilah dan memanfaatkan sampah sehingga, warga Kampung Cibunut bisa melakukan pemilahan dan pengolahan secara kolektif di sektor rumah tangga. Kegiatan edukatif seperti keterlibatan anak-anak dalam kelompok BOCIL (Bocah Cinta Lingkungan) turut memperkuat nilai cinta lingkungan sejak usia dini. Kehadiran mural, ruang hijau, dan visualisasi tematik di lingkungan Kampung Cibunut juga menjadi strategi warga untuk membangun citra kampung yang bersih, ramah, dan kreatif.

Film dokumenter dipilih sebagai media utama untuk mengangkat fenomena ini karena dokumenter dipahami sebagai bentuk komunikasi visual berbasis kenyataan, dengan tujuan untuk menginformasikan atau membujuk target khalayak (Aufderheide, 2007). Dalam perancangan ini, film akan disajikan dengan gaya observasional yang digabung dengan gaya ekspositori. Gaya observasional memungkinkan peristiwa ditampilkan secara alami tanpa intervensi langsung dari pembuat film, sedangkan gaya ekspositori berfungsi untuk memperkuat konteks melalui narasi yang informatif. (Nichols, 2017). Kombinasi kedua gaya ini dipilih agar film ini tidak hanya menyajikan realitas secara visual, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih utuh terhadap isu yang diangkat.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan menyunting film dokumenter mengenai pengelolaan sampah berbasis komunitas di Kampung Cibunut. Fokus utama diarahkan pada bagaimana teknik penyuntingan, khususnya dalam penerapan gaya observasional dan ekspositori, dapat membentuk narasi visual yang komunikatif, serta menyampaikan pesan secara informatif.

LANDASAN TEORI

Sampah dan Pengelolaan Sampah

Sampah merupakan sisa aktivitas manusia yang tidak lagi digunakan dan dibuang. Karena berasal dari kegiatan semua individu, pengelolaan sampah tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada pemerintah melainkan tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat (Hardiatmi, 2011). Permasalahan sampah meliputi tiga aspek yaitu, hilir (peningkatan volume), proses (keterbatasan sumber daya), dan hulu (tidak optimalnya sistem pemrosesan akhir) (Mulasari,2016).

Kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah membutuhkan waktu dan kolaborasi antar pihak. Dukungan kebijakan, keteladanan pemimpin, dan sosialisasi langsung menjadi faktor penting dalam meningkatkan partisipasi warga (Rizal,2011).

Salah satu jenis sampah utama adalah sampah rumah tangga, yaitu limbah dari aktivitas domestik seperti sisa makanan dan kemasan. Sampah rumah tangga dibagi menjadi dua jenis yaitu, sampah organik, yang mudah terurai dan dapat diolah menjadi kompos, serta anorganik, seperti plastik yang sulit terurai dan memerlukan pengelolaan khusus.

Pengelolaan sampah merupakan solusi penting dalam mengatasi persoalan limbah yang menjadi isu serius di banyak wilayah perkotaan di Indonesia. Ketidakseimbangan antara tingkat konsumsi masyarakat dan kapasitas pengelolaan sampah menyebabkan penumpukan yang berdampak pada kesehatan, kenyamanan, dan estetika lingkungan (Rapi et al., 2021).

Efektivitas pengelolaan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepadatan penduduk, kondisi sosial ekonomi, karakteristik lingkungan, serta perilaku masyarakat. Selain itu, keterbatasan ruang dan tingginya biaya operasional turut menjadi hambatan utama. Mengumpulkan sampah dalam jumlah besar di satu titik bukanlah solusi ideal, karena justru memicu

pembusukan dan pelepasan gas metana (CH₄) yang berbahaya (Inta, 2018, dalam Ayu et al., 2023).

Keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci dalam menciptakan sistem pengelolaan yang berkelanjutan. Bentuk partisipasi tersebut antara lain melalui daur ulang, pemilahan, pengurangan plastik sekali pakai, hingga kegiatan gotong royong, bank sampah, dan edukasi lingkungan yang mendorong kesadaran akan pentingnya prinsip zero waste.

Etnografi dan Etnografi Visual

Etnografi merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan budaya melalui pengamatan mendalam terhadap kehidupan suatu individu atau kelompok (Spradley, 1980). Mendefinisikan etnografi sebagai proses studi langsung terhadap kehidupan seseorang untuk memperoleh pemahaman tentang kultur dan subkultur yang ada.

Dalam konteks perancangan dokumenter ini, pendekatan etnografi digunakan untuk merekam dan mempelajari budaya komunitas lokal secara langsung. Observasi terhadap aktivitas sehari-hari warga menjadi dasar dalam membentuk gambaran visual atas sistem sosial yang berlangsung.

Etnografi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai praktik metodologis dan teoritis yang memanfaatkan media visual untuk menyampaikan pemahaman kultural (Kelly dan Smith, 2020). Dengan demikian, representasi budaya KSM Oh, Darling dalam film dokumenter ini dibangun melalui pendekatan etnografi visual yang partisipatif dan reflektif.

Dokumenter Observasional dan Ekspositori

Film dokumenter merupakan potret kehidupan nyata yang disusun menggunakan elemen-elemen faktual sebagai materi utama. Film dokumenter dirancang oleh pembuat film dengan mempertimbangkan audiens serta tujuan penyampaiannya secara matang. (Aufderheide, 2007). Meski memiliki keleluasaan dalam membentuk struktur naratif, dokumenter

tetap berlandaskan pada peristiwa aktual yang dapat mendorong audiens memahami isu yang diangkat.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam film dokumenter adalah gaya observasional, yaitu dokumenter yang menyajikan realitas sebagaimana adanya tanpa intervensi dari pembuat film. (Nichols, 2017). Sementara itu, gaya ekspositori mengedepankan penjelasan langsung melalui narasi dan *voice over*. Gaya ini bertujuan untuk menyampaikan informasi secara terstruktur. (Nichols, 2017).

Penyuntingan Dokumenter

Penyuntingan dalam film merupakan proses merangkai urutan *shot* agar membentuk alur yang utuh. Tugas utama seorang penyunting adalah memilih *footage* terbaik, menghapus bagian yang tidak relevan, serta menyusun narasi visual sesuai dengan visi sinematik yang telah ditentukan (Bordwell, dalam Ar Rafi dkk., 2023). Proses penyuntingan ini terdiri dari tiga tahap yaitu, seleksi dan pemotongan *footage*, penyusunan menjadi narasi utuh, serta penggabungan visual dengan elemen suara untuk membangun atmosfer emosional (Pratista, 2017).

Penyunting berperan penting di tahap pra-produksi dan pasca produksi. Pada tahap pra-produksi, penyunting terlibat dalam menentukan konsep film bersama kru dan memahami visi penyutradaraan. Sedangkan pada tahap pasca produksi, tugas penyunting mencakup pemilahan *footage*, penyusunan narasi visual, penambahan elemen grafis dan efek suara, hingga menghasilkan hasil akhir yang siap tayang. Kerja kolaboratif antara penyunting dan sutradara menjadi krusial dalam menjaga kontinuitas cerita dan kualitas artistik film dokumenter.

Teknik Penyuntingan

Teknik penyuntingan visual berperan penting dalam membentuk ritme naratif dan kesinambungan visual dalam film dokumenter. Ada

beberapa teknik penyuntingan yang relevan dalam proses perancangan film dokumenter, yaitu *cut*, *dissolve*, dan *fade* (Pratista, 2017).

Cut merupakan teknik dasar yang menggantikan satu klip dengan klip berikutnya secara langsung tanpa efek tambahan. *Dissolve* merupakan teknik perpindahan visual yang halus melalui tumpang tindih antara dua klip. Transisi ini memberikan kesinambungan narasi dan membantu menunjukkan perubahan waktu, suasana, atau lokasi dalam cerita. *Fade* digunakan untuk membuka atau menutup adegan melalui gradasi cahaya. *Fade in* biasanya menandai permulaan adegan atau transisi waktu, sementara *fade out* mengisyaratkan akhir dari suatu adegan (Pratista, 2017). Penerapan teknik-teknik ini disesuaikan dengan tujuan dan emosi yang ingin dibangun.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan kerangka kerja yang digunakan untuk memahami dan menganalisis suatu fenomena. Pendekatan ini diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama yaitu, kuantitatif, kualitatif, dan campuran, yang masing-masing memiliki strategi dan tujuan yang berbeda (Creswell, 2014).

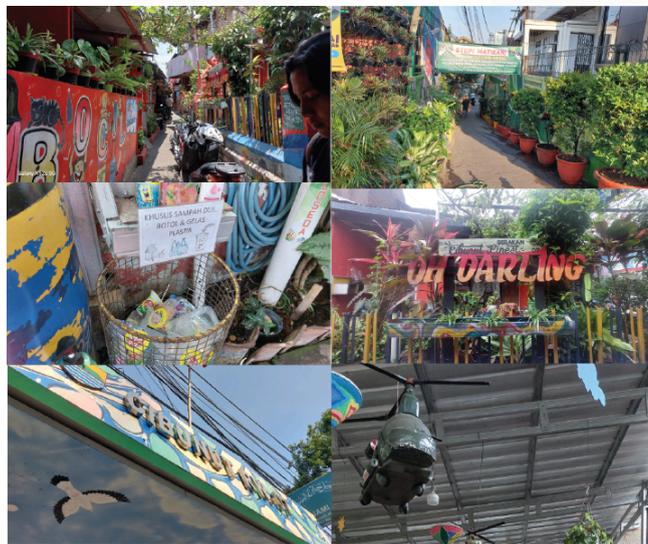
Perancangan ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial dan pengalaman manusia dalam konteks budaya tertentu. Pendekatan kualitatif memiliki sejumlah karakteristik utama, seperti penggunaan latar alami, peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data melalui observasi atau wawancara, analisis induktif, serta fokus pada proses bukan hasil (Moleong, 2013).

DATA DAN ANALISIS

Data dan Analisis Observasi

Pengumpulan data dalam perancangan film dokumenter ini dilakukan melalui observasi langsung di Kampung Cibunut RW 07. Kampung ini dikenal karena upayanya dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Penulis bersama tim melakukan observasi secara bertahap pada beberapa hari berbeda, termasuk pada hari aktif kerja dan akhir pekan, untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh. Selama observasi, dicatat berbagai elemen visual seperti mural warna-warni, pot bunga yang tertata rapi, serta sistem pemilahan sampah organik dan anorganik di tiap titik gang.

Observasi ini juga mencakup pengenalan lokasi penting seperti gapura masuk RW 07, Pos RT 05 yang menjadi pusat aktivitas KSM Oh, Darling, serta Bank Sampah yang berfungsi sebagai tempat pengumpulan dan pemilahan limbah. Di lokasi ini, ditemukan pemanfaatan barang bekas sebagai elemen dekoratif, seperti galon air, helm bekas, serta mainan yang dijadikan ornamen dinding. Hal ini menandakan integrasi antara aktivitas lingkungan dengan ekspresi visual warga.



Gambar 1 Lokasi Observasi
sumber: dokumentasi tim (2024)

Dalam pengamatan lebih dalam, tim mencatat suasana sosial yang hidup seperti, ibu-ibu bercengkrama di depan warung, anak-anak bermain di gang, hingga suara kicauan burung dan aliran sungai. Suasana ini menjadi latar penting dalam pembentukan atmosfer film dokumenter. Selain itu, pengamatan terhadap kegiatan rutin BOCIL memperlihatkan adanya keterlibatan anak-anak dalam kegiatan bersih-bersih kampung. Observasi berlanjut pada hari kerja untuk mendokumentasikan aktivitas pengumpulan sampah organik yang dimulai setiap Senin pagi.

hasil observasi ini menjadi dasar dalam proses penyuntingan, khususnya dalam menentukan ritme visual dan narasi dokumenter. Pemilihan *footage* didasarkan pada dinamika aktivitas warga dan kontras visual antar area kampung. Penggunaan elemen audio natural seperti suara motor, obrolan warga, dan suara alam menjadi penting untuk membangun kedekatan emosional audiens. Transisi *footage* akan disesuaikan dengan suasana, misalnya seperti suasana lambat dan tenang di pagi hari, dan dinamis saat kegiatan berlangsung untuk memperkuat alur penceritaan.

Secara keseluruhan, observasi ini memperlihatkan bahwa Kampung Cibunut memiliki sistem pengelolaan sampah yang terorganisir dengan baik dan didukung oleh partisipasi warga. Namun demikian, terlihat juga adanya kesenjangan dalam pemerataan program di beberapa wilayah kampung. Temuan ini memperkuat pendekatan film dokumenter yang tidak hanya menampilkan keberhasilan, tapi juga dinamika sosial yang kompleks.

Data dan Analisis Wawancara

Untuk melengkapi data observasi, penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang relevan, yaitu Pak Herman selaku Ketua RW 07 Kampung Cibunut juga selaku Ketua KSM Oh, Darling. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam tentang praktik pengelolaan sampah, latar belakang gerakan lingkungan, serta dinamika sosial di Cibunut.

Pak Herman menjelaskan bahwa pada tahun 2015, Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung mengadakan sosialisasi program “Kawasan Bebas Sampah”, yang memotivasi warga untuk berpartisipasi aktif. Pada 2017, pemuda Karang Taruna memulai inisiatif “Cibunut Berwarna” untuk mengubah citra kampung dan memperkuat semangat kolektif warga.

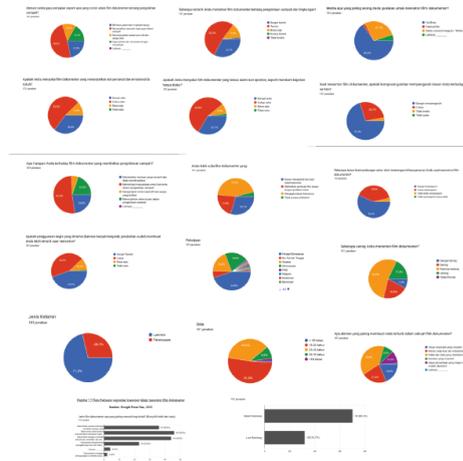
Dalam pelaksanaannya, warga menjalankan program KANG PISMAN dengan dukungan regulasi internal. Salah satu kebijakan yang diterapkan adalah penundaan layanan administrasi RT/RW bagi warga yang tidak memilah sampah, sebagai bentuk dorongan tanggung jawab lingkungan.

Pak Herman juga menyorot peran KSM Oh, Darling yang mengelola Bank Sampah kampung, dengan kapasitas pengolahan sekitar 300 kg per hari. Hasil wawancara ini memperkaya landasan naratif film, khususnya dalam menggambarkan inisiatif warga, kebijakan lokal, serta tantangan keberlanjutan dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Data dan Analisis Kuesioner

Kuesioner disebarkan kepada 101 responden untuk mengetahui preferensi audiens terhadap film dokumenter bertema pengelolaan sampah. Mayoritas responden berusia 18-24 tahun (51,5%), berdomisili di Bandung (68,3%), dan berstatus pelajar/mahasiswa (44,6%).

Sebagian responden tertarik pada dokumenter bertema lingkungan (32,7% sangat tertarik), meskipun frekuensi menontonnya masih rendah. Gaya dokumenter yang paling disukai adalah perpaduan observasional dan partisipatif (44,6%), dengan harapan utama agar film dapat memotivasi masyarakat dan menyampaikan cerita inspiratif. YouTube menjadi platform paling populer untuk menonton dokumenter (65,3%), menunjukkan pentingnya distribusi digital. Data ini menjadi dasar dalam menentukan pendekatan visual dan naratif yang sesuai dengan target penonton.



Gambar 2 hasil kuesioner
sumber: dokumentasi tim (2025)

Data dan Analisis Studi Literatur

Penulis menggunakan studi literatur sebagai metode pendukung dalam perancangan film dokumenter ini untuk memahami konteks pengelolaan sampah di Kampung Cibunut. Salah satu referensi utama adalah jurnal karya Salsabila Thifal (2021) berjudul *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kampung Cibunut, Kota Bandung*, yang membahas penerapan pendekatan *community-based*, perkembangan program, serta tantangan yang dihadapi KSM Oh, Darling.

Data dan Analisis Karya Sejenis

Saat Orang Baik (Tidak) Diam	Pulau Plastik	Negeri di Bawah Kabut
		

Tiga karya sejenis diatas merupakan film yang memiliki pendekatan visual dan naratif yang relevan dengan gaya yang ingin dihadirkan dalam dokumenter ini. Beberapa elemen penting yang diadaptasi penggunaannya yaitu, *motion graphic* untuk memperkenalkan karakter, teknik ini memudahkan audiens mengenali narasumber dan tokoh penting secara visual dan informatif tanpa mengganggu alur cerita. Teknik *L-cut* dan *J-cut* juga sering digunakan di ketiga film tersebut. Teknik ini digunakan untuk menjaga kesinambungan audio saat berpindah antar adegan.

Teknik *visual narration* juga menjadi referensi utama, seperti di film *Pulau Plastik* yang menggunakan audio narasi di beberapa *footage* untuk memperkuat *storytelling*. Untuk *color grading*, penulis mengambil referensi dari beberapa visual di film *Pulau Plastik* dan *Negeri di Bawah Kabut* yang dimana, kedua film tersebut menggunakan *tone warm* untuk memperkuat suasana pagi dan siang hari, serta *tone cold* untuk memperkuat suasana malam hari. Semua pendekatan ini akan diterapkan dalam perancangan dokumenter ini untuk menciptakan nuansa emosional yang kuat.

Tema Besar

Film dokumenter ini bertemakan edukasi pengelolaan sampah di Kampung Cibunut Berwarna, dengan tujuan mengajak masyarakat umum untuk berperan aktif dalam pengelolaan sampah sekaligus menyadarkan masyarakat akan bahaya dari penimbunan sampah yang tidak dikelola dengan baik.

Kata Kunci

Lingkungan, Sampah, Pengelolaan sampah, Film dokumenter, Penyuntingan film dokumenter.

KONSEP DAN PERANCANGAN

Konsep Karya

Film dokumenter berjudul *Oh, Darling* merupakan karya dokumenter yang dirancang penulis bersama tim dengan pendekatan pengamatan langsung terhadap aktivitas warga Kampung Cibunut dalam mengelola sampah secara mandiri. Tujuan utama dari karya ini adalah menyampaikan pesan inspiratif mengenai keberhasilan warga dalam membentuk sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat, sekaligus mendorong daerah lain untuk mengadopsi praktik serupa. Dokumenter ini dibangun melalui sudut pandang Ketua RT setempat, yang menjadi representasi dari perjuangan kolektif warga dalam menciptakan lingkungan yang bersih.

Dalam proses perancangannya, penulis berkolaborasi dengan sutradara dan penata kamera sejak tahap pra-produksi hingga pasca produksi. Gaya penyuntingan yang diterapkan adalah *continuity editing*, dengan tujuan menjaga alur visual yang konsisten serta menyampaikan narasi yang utuh sesuai visi penyutradaraan. Teknik ini diharapkan mampu memperkuat pengalaman menonton secara emosional, membangun empati, dan meningkatkan kesadaran audiens terhadap urgensi partisipasi aktif dalam isu lingkungan, khususnya dalam konteks pengelolaan sampah di wilayah perkotaan.

Konsep Visual

Konsep visual dari film dokumenter ini dirancang berdasarkan analisis dari tiga karya film sejenis, yaitu *Saat Orang Baik (tidak) Diam*, *Pulau Plastik*, dan *Negeri di Bawah Kabut*. Dari ketiga film tersebut, penulis mengadaptasi beberapa pendekatan visual dan teknik penyuntingan. Secara warna, film ini menerapkan *warm tone* di sepanjang film untuk membangun kesan

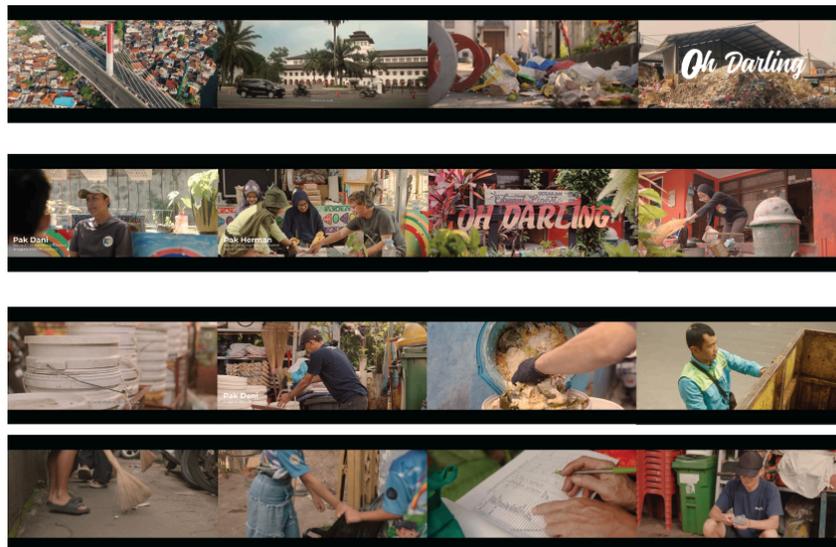
keakraban dan keindahan lingkungan sosial warga Kampung Kampung Cibunut, *tone* ini juga menciptakan suasana kekeluargaan serta semangat gotong royong yang menjadi karakteristik utama kampung tersebut.

Dari segi penyuntingan, film ini mengadopsi berbagai teknik *cut* yang mendukung kesinambungan waktu dan narasi. Salah satunya adalah, tekni *J-cut* dan *L-cut* yang dimanfaatkan untuk menciptakan transisi audio yang halus. Gabungan dari teknik-teknik ini digunakan untuk menjaga ritme cerita. Sementara itu, dalam aspek *sound design*, film ini mengutamakan penggunaan *ambience* natural. Elemen-elemen suara seperti langkah kaki, anak-anak bermain, obrolan warga, suara burung, hingga aktivitas pemilahan sampah. Pendekatan ini bertujuan untuk mempertahankan kesan realisme dan membawa penonton lebih dekat pada realitas keseharian warga Kampung Cibunut, tanpa dominasi musik latar. Dengan demikian, pengalaman menonton menjadi lebih imersif.

Perancangan Karya

Perancangan film dokumenter ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Tahap pra-produksi dimulai dengan observasi lapangan oleh penulis bersama rekan sutradara dan penata kamer di Kampung Cibunut, untuk memperoleh pemahaman lebih lanjut mengenai dinamika masyarakat dan sistem pengelolaan yang berlangsung, setelah observasi penulis menyusun *moodboard* berdasarkan analisis visual di Kampung Cibunut dan referensi karya sejenis yang didiskusikan bersama rekan tim. Penulis juga merancang naskah penyuntingan berdasarkan *treatment* yang telah disusun oleh sutradara, agar struktur visual yang akan dibentuk selama proses penyuntingan selaras dengan tujuan naratif film.

Pada tahap produksi, penulis turut serta mendampingi proses pengambilan *footage* yang dilakukan oleh kameramen untuk memastikan *footage* yang diambil relevan dan sesuai dengan kebutuhan cerita. Penulis juga bertugas untuk mengambil audio *ambience* dan *foley* kegiatan untuk melengkapi kebutuhan audio dalam film. Tahap pasca produksi menjadi tahap terakhir dalam proses perancangan film ini. Di tahap ini, penulis melakukan beberapa hal untuk menyusun *footage* sehingga menjadi film yang utuh, diantaranya adalah tahap pemilahan *footage*, tahap *rough cut*, tahap *fine cut*, *color grading*, penambahan audio, penambahan elemen visual, dan yang terakhir *rendering*. Sehingga tercipta film dokumenter dengan judul *Oh, Darling* berdurasi 25 menit, dalam resolusi 4096 x 1716 (4K 24 FPS).



Gambar 3 hasil perancangan
sumber: dokumentasi pribadi (2025)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Film dokumenter *Oh, Darling* dirancang sebagai media informasi yang mengangkat praktik pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kampung Cibunut, Kota Bandung, dengan gaya observasional dan ekspositori. Proses perancangan dilakukan secara kolaboratif dan bertahap, dimulai dari pra-produksi berupa observasi, penyusunan konsep, hingga pembuatan *moodboard* dan naskah penyuntingan. Produksi dilakukan dengan pengambilan *footage* kegiatan warga yang sedang berlangsung, sedangkan pasca produksi difokuskan pada penerapan teknik penyuntingan yang mendukung narasi dan atmosfer visual film. Penerapan *tone* warna yang sesuai, menyesuaikan transisi, serta penggunaan *ambience natural* menjadi strategi utama untuk menjaga kesinambungan emosi dan realisme. Dengan pendekatan ini, film tidak hanya menyampaikan informasi, tapi juga membangun empati penonton terhadap isu lingkungan dan pentingnya kolaborasi antar warga dalam pengelolaan sampah. Dokumenter ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi wilayah lain serta meningkatkan kesadaran masyarakat umum terhadap pentingnya keterlibatan aktif dalam isu lingkungan.

Saran

Terdapat beberapa hal yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan karya sejenis di masa mendatang. Pertama, pada proses penyuntingan film dokumenter, alokasi waktu yang cukup untuk meninjau dan menyusun keseluruhan *footage* sangat penting agar setiap momen bersifat naratif dapat dimanfaatkan dengan maksimal. Oleh karena

itu, pencatatan serta pengorganisasian *footage* sebaiknya dilakukan secara sistematis sejak awal untuk mendukung efisiensi proses pasca produksi.

Kedua, pendekatan penyuntingan yang mengandalkan teknik *continuity* dan penggunaan *ambience* natural dipilih dengan tujuan membangun suasana yang lebih mengalir serta mendekati kesan realistis dalam penyajian cerita. Penggunaan teknik ini juga dirancang untuk memperkuat kesinambungan antar *footage*. Pendekatan ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menyunting film dokumenter bertema sosial dan lingkungan, khususnya ketika ingin menampilkan aktivitas masyarakat secara natural dan minim intervensi.

Terakhir, kolaborasi antar penyunting, sutradara, dan kru kru lainnya perlu dijaga sejak pra-produksi hingga pasca produksi. Komunikasi yang terbuka dan pembagian peran yang jelas berkontribusi besar dalam menjaga konsistensi visi dan pesan film. Lalu, penyampaian pesan dalam dokumenter sejenis dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan yang tidak hanya menginformasikan, tapi juga membangun ruang refleksi agar audiens terdorong untuk berpikir kritis terhadap isu yang diangkat.

DAFTAR PUSTAKA

Ar Rafi, M.A., Fiandra, Y., Anwar, A.A. (2023). Penyuntingan Gambar Film Fiksi Tentang Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat di Desa Gunung Puntang. *e-Proceeding of Art & Design*, 10(6), 8156-8169.

Aufderheide, P. (2007). *Documentary film: A very short introduction*. Oxford University Press.

Badan Pusat Statistik Kota Bandung. (14 Mei 2024). *Kepadatan Penduduk di Kota Bandung menurut Kecamatan*. Diakses pada 23 Oktober 2024, dari <https://bandungkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/Mjl1MCMY/kepadatan-penduduk-di-kota-bandung-menurut-kecamatan.html>

Bordwell, D., Thompson, K. (2013). *Film Art: An Introduction, 10th Edition*. New York: McGraw-Hill.

detikJabar. (2023). *Produksi Sampah di Bandung Meningkat Tiap Tahun*. Diakses pada 23 Oktober 2024, dari

<https://www.detik.com/jabar/berita/d-6724978/produksi-sampah-di-bandung-meningkat-tiap-tahun>

Hasim, I.S. (2020). *Unsur Hijau pada Ruang Publik dan Sisa Halaman Rumah Kampung Cibunut RW 07 RT 05 Kota Bandung*. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 12(2), 127-134.

Iqbal, D. (2017, Desember 6). *Cibunut, kampung berwarna yang indah dipandang mata*. *Mongabay Indonesia*. Diakses pada 25 Oktober 2024, dari

<https://www.mongabay.co.id/2017/12/06/cibunut-kampung-berwarna-yang-indah-dipandang-mata/>

Iqbal, M., & Suheri, T. (2020). *Identifikasi penerapan konsep zero waste dan circular economy dalam pengelolaan sampah di kampung kota: Kampung Cibunut, Kelurahan Kebon Pisang, Kota Bandung*. *Jurnal Wilayah dan Kota*, 6(2), 70-77.

Mustikawati, A.H., Ardianti, D., Hermawan, V. (2023). *Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Penanganan Sampah di Kampung Cibunut Berwarna Kota Bandung*. *Jurnal Diseminasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 13(1), 35-46.

Nichols, B. (2017). *INTRODUCTION TO DOCUMENTARY* (3rd ed.). Indiana University Press.

Pemerintah Kota Bandung. (2023). *Ubah Sistem Kelola, Pemkot Bandung Olah 300 Ton Sampah*. Diakses pada 23 Oktober 2024, dari

<https://www.bandung.go.id/news/read/7664/ubah-sistem-kelola-pemkot-bandung-olah-300-ton-sampah>

Pratista, Himawan . (2017). *Memahami Film Edisi 2*. Sleman: Montage Press.

Satya, M.T., Tejaningrum, A., Hanifah (2021). *Wisata Virtual Kampung Kreatif Cibunut FINEST*. *Jurnal Publikasi ilmiah Sangga Buana*, 1(2), 147-155.

Spradley, J. (2006). *METODE ETNOGRAFI* (M. Yahya, Ed.; 2nd ed.). TIARA WACANA.

Zoebazary, M.I. (2013). *Kamus istilah televisi dan film*. Gramedia Pustaka Utama.